

SELF-ESTEEM REMAJA PADA KELUARGA UTUH DAN TUNGGAL: KAITANNYA DENGAN KOMUNIKASI DAN KELEKATAN ORANG TUA-REMAJA

Rachmawati Hadori^{1*)}, Dwi Hastuti², Herien Puspitawati²

¹Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

*)E-mail: nenahadorie@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *self-esteem* sangat penting bagi remaja. *Self-esteem* yang tinggi mampu memprediksi kesuksesan dan kesejahteraan kehidupan remaja di masa dewasanya kelak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi dan kelekatan orang tua-remaja terhadap *self-esteem* remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional study* dan dilakukan di SMA dan SMK negeri maupun swasta di Kota Bekasi. Pengambilan contoh sekolah dilakukan secara *purposive*. Jumlah contoh dalam penelitian ini sebanyak 200 remaja yang sesuai kriteria, yaitu siswa kelas X - XII dengan rentang usia 14-19 tahun dari sekolah yang terpilih di Kota Bekasi, yang berasal dari keluarga utuh dan tunggal. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia (uji *independent t-test* dan uji regresi linear berganda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keluarga berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Komunikasi orang tua-remaja dan kelekatan orang tua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Implikasi penelitian ini mengindikasikan bahwa perlu adanya dukungan dan edukasi untuk keluarga dan remaja agar dapat meningkatkan *self-esteem* terutama pada remaja dari keluarga tunggal, misalnya mengubah persepsi negatif ke positif (merasa diri tidak berguna, tidak berharga menjadi diri yang berguna dan berharga bagi orang lain).

Kata kunci : kelekatan, keluarga tunggal, keluarga utuh, komunikasi, *self-esteem*

Adolescents' Self Esteem in Intact and Single-Parent Families: Its Relation with Parent-Adolescent Communication and Attachment

Abstract

The developmental of self-esteem is very important for adolescents. The high self-esteem refers to ability to predict the success and well-being of adolescents in their adulthood. This study examines the influence of parents-adolescent communication and attachment on adolescents' self-esteem in intact and single-parent families. This research design was cross-sectional study and was conducted in public and private high schools and vocational schools in Bekasi City. School selection is done purposively. Participants of this study were 200 students who fit with the criteria which are students of class X - XII with an age range of 14-19 years from selected schools in the city of Bekasi from intact and single families. Data analysis wa done by descriptive and inferential analysis (independent t-test and multiple linear regression test). The results showed that family status has a significant influence on adolescent's self-esteem. Parent-adolescent communication and parent-adolescent attachment have significant positive influence on adolescent's self-esteem. The implications of research indicates the importance of support and education for families and adolescents to improve self-esteem, especially in adolescents from a single family, for example, changing negative perceptions to positive (feeling yourself useless, worthless to be useful and valuable for others).

Keywords: attachment, communication, intact family, self-esteem, single-parent family

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami berbagai perubahan yang menandai perkembangan sosial emosi dan mencari

identitas jati dirinya. Hal ini terkait dengan perubahan yang berlangsung dalam konteks kehidupan remaja, yaitu perubahan hubungan dengan keluarga maupun teman sebaya (Santrock, 2013). Periode remaja juga rentan dengan perilaku yang berisiko (Anasuri, 2016).

Munculnya perilaku yang berisiko seringkali dilatarbelakangi oleh rendahnya *self-esteem*. *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi keseluruhan seseorang terhadap diri mereka sendiri (Bachman, Malley, Freedman, Trzesniewski & Donnellan, 2011). Seseorang yang memasuki akhir masa remaja cenderung memiliki tujuan dan harapan hidup serta *self-esteem* yang lebih rendah. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan remaja sangat tergantung pada latar belakang keluarga khususnya status perkawinan orang tua mereka (Chui & Wong, 2015). Ryan, Shim dan Makara (2013) serta Schaffhuser, Allemmand dan Schwarz (2016) juga menemukan bahwa terdapat tantangan terhadap *self-esteem* siswa selama masa transisi sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan telah terjadi 12.272 kasus yang melibatkan anak remaja sebagai korban dan pelaku pada kasus tawuran, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual di Indonesia selama tahun 2011-2016. Banyaknya kasus yang melibatkan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan pembinaan dari orang tua dan guru, rendahnya nilai atau norma keluarga, dan rendahnya keharmonisan antar keluarga, serta solidaritas pada teman sebaya (Puspitawati, 2009). Call *et al.* (2002) menggambarkan masa remaja sebagai masa dalam perubahan hal positif dan negatif, dan salah satu dari banyak perubahan selama masa remaja adalah pertumbuhan *self-esteem* yang sangat terkait dengan hubungan sosial. Menurut Pratiwi dan Hastuti (2017) terdapat hubungan antara komunikasi orang tua-remaja dan *self-esteem* remaja dengan kenakalan remaja.

Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa kehidupan seseorang dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan yang berada di sekitarnya, meliputi lingkungan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Faktor individu yang berhubungan dengan perilaku negatif remaja adalah *self-esteem*. *Self-esteem* mengacu pada cara positif atau negatif yang dirasakan orang tentang diri mereka secara keseluruhan (Craven & Marsh, 2008).

Orth dan Robins (2014) mengungkapkan *self-esteem* sebagai sifat yang relatif stabil. Maknanya, individu dengan *self-esteem* yang relatif tinggi pada satu tahap kehidupan cenderung memiliki *self-esteem* yang relatif tinggi di kehidupan yang akan datang. Faktor penentu utama *self-esteem* ialah pandangan anak terhadap kapasitas dirinya. Kapasitas diri

dipengaruhi oleh perlakuan orang tua melalui pengajaran keterampilan di usia sekolah agar anak mudah diterima keluarga dan masyarakat sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya terbentuk *self-esteem* remaja yang baik (Papalia, Feldman, & Martorell, 2012). *Self-esteem* yang tinggi secara prospektif memprediksi kesuksesan dan kesejahteraan dalam lingkungan kehidupan remaja di masa selanjutnya seperti kualitas hubungan sosial, keterampilan memperoleh pekerjaan, dan kesehatan diri. Di sisi lain, terdapat hubungan antara *self-esteem* yang rendah dengan masalah seperti agresi, perilaku antisosial, dan kenakalan (Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt & Caspi, 2005; Caughlin & Malis, 2004; Masselink, Roekel & Odenhinkel 2017). Menurut Suzuki dan Tomoda (2015), kelekatan dan *self-esteem* yang rendah berhubungan dengan pengalaman masa kecil yang memengaruhi tingkat depresi pada saat remaja.

Self-esteem remaja dapat dibentuk oleh pola komunikasi dan kelekatan remaja dengan orang tua. Menurut Jindal-Snape dan Miller (2008), *self-esteem* dapat ditentukan berdasarkan dua jenis penilaian, yaitu sejauh mana seseorang merasa bahwa dirinya layak dihargai oleh orang lain, serta kompetensinya untuk menghadapi tantangan yang ada di masa depan. Kedua hal tersebut sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan kelekatan remaja dengan orang tua. Komunikasi orang tua-remaja adalah hubungan timbal balik antara orang tua dan remaja dalam menyampaikan pesan atau informasi.

Komunikasi pada kehidupan perkembangan anak membuat anak mampu membina hubungan sosial dengan orang tua melalui cara verbal maupun nonverbal (Hastuti, 2015). Remaja yang berkomunikasi dengan cinta dan kasih sayang bersama orang tuanya cenderung berkinerja lebih baik di sekolah, bergaul dengan teman sebaya, dan menjauhkan diri dari penggunaan narkoba (Steinberg & Silk, 2002). Sementara itu, komunikasi orang tua yang kurang fasilitatif akan menurunkan tingkat *self-esteem* remaja (Kang, Jeon & Kwon, 2015).

Komunikasi yang baik bermula dari kelekatan orang tua dan remaja sehingga penting untuk mengembangkan hubungan kelekatan dalam keluarga (West & Turner, 2014). Kelekatan orang tua-remaja yang aman akan berpengaruh positif terhadap *self-esteem* remaja. Kelekatan orang tua dan remaja yang semakin baik akan meningkatkan *self-esteem* remaja (Kang, Jeon, & Kwon, 2015). Emmanuelle (2009) menyatakan bahwa remaja yang lekat dengan

orang tua cenderung mudah untuk membuat keputusan karier. Lebih lanjut, kelekatan yang rendah pada masa kecil akan memengaruhi *self-esteem* dan memicu gejala depresi pada remaja (Huis, Vingerhoets & Denollet 2011; Suzuki & Tomoda 2015).

Komunikasi dan kelekatan antara orang tua-anak dapat dipengaruhi oleh keutuhan keluarga. Perceraian menjadi pemicu stress pada hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-anak (McManus & Nussbaun, 2011; West & Turner, 2014). Efek perceraian pada anak terkait dengan kemampuan komunikasi kedua orang tua, sebelum, selama, dan setelah perceraian. Menurut Kiraz dan Ersoy (2017) anak dengan orang tua tunggal cenderung memiliki *self-esteem* dan konsep diri rendah. Sementara itu, remaja dari keluarga utuh memiliki lebih banyak komunikasi positif daripada remaja dari keluarga bercerai (Borrine, Handal, Brown, & Searight, 1991). Persepsi orang tua terhadap struktur keluarga memengaruhi *self-esteem* anak melalui efek mediasi keadaan orang tua, kemarahan, dan komunikasi orang tua-anak (Dreman & Shemi, 2004).

Penelitian Mustonen, Huurre, Kiviruu, Haukkala dan Aro (2011) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan yang sama untuk berpisah dengan pasangan setelah dewasa. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja dari keluarga yang bercerai cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih buruk dengan orang tua, memiliki *self-esteem* yang lebih rendah serta tidak bahagia dengan dukungan sosial yang diterima.

Selain itu, perceraian orang tua secara tidak langsung memengaruhi kualitas hubungan intim yang dimediasi oleh kualitas hubungan dengan ibu. Hasil penelitian sebelumnya oleh Bashir, Sattar dan Fatima (2015) memperlihatkan bahwa kepuasan hidup antara remaja perempuan dengan orang tua tunggal lebih tinggi daripada remaja laki-laki dengan orang tua tunggal. Selain itu, *self-esteem* pada remaja laki-laki dengan orang tua tunggal lebih tinggi dari remaja perempuan dengan orang tua tunggal.

Penelitian terdahulu telah meneliti pentingnya *self-esteem* remaja dan pengaruhnya bagi masa depan remaja. Namun masih sedikit studi yang memperdalam komunikasi orang tua-remaja serta kelekatan antara orang tua-remaja sebagai faktor pembentuk *self-esteem* remaja. Selain itu, perbedaan kondisi antara remaja

yang tinggal dalam keluarga utuh dan keluarga tunggal juga belum banyak diteliti. Jika didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, ada dugaan bahwa remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki kondisi *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan remaja dari keluarga tunggal. Namun sebelum itu, komunikasi dan kelekatan antara orang tua-remaja memiliki peranan penting dalam memengaruhi *self-esteem* remaja itu sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi orang tua-remaja, kelekatan orang tua-remaja terhadap *self-esteem* remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal di Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul "Peran Pengasuhan dan Efektivitas Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Menanggulangi Perilaku Remaja di Era Digital" oleh Hastuti, Alfiasari dan Hernawati (2018). Penelitian berlokasi di empat sekolah di Kota Bekasi, yaitu SMA negeri dan swasta serta SMK negeri dan swasta dengan kriteria yang telah maupun belum memiliki PIK-R.

Kota Bekasi dipilih karena merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang telah memiliki dan memperbarui data PIK-R. Adapun Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki PIK-R terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Timur. Kota Bekasi juga merupakan salah satu wilayah penyangga ibukota Jakarta sehingga dampak perubahan nilai, budaya, dan teknologi modern yang terjadi di era digital saat ini dapat terlihat, mengingat desain penelitian yang hanya mengukur subjek penelitian dalam satu satuan waktu.

Teknik pengambilan contoh dilakukan secara *purposive*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari SMA dan SMK, negeri maupun swasta di Kota Bekasi yang telah dan belum memiliki PIK-R. Kriteria contoh dalam penelitian ini adalah siswa kelas X - XII dengan rentang usia 14–19 tahun dari sekolah yang terpilih di Kota Bekasi. Selanjutnya, berdasarkan kriteria contoh, akan dipilih responden melalui pengambilan data keluarga utuh dan keluarga tunggal. Pemilihan contoh dari keluarga tunggal atau keluarga utuh adalah dengan bertanya secara langsung kepada responden dan terdapat pertanyaan status

keluarga di kuesioner. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang hendak membandingkan kondisi antara remaja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal.

Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 687 orang. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu siswa kelas X-XII dengan rentang usia 14-19 tahun dari sekolah yang terpilih di Kota Bekasi, kemudian dipilih responden dari keluarga utuh dan tunggal maka diperoleh jumlah contoh sebanyak 200 orang yang sesuai kriteria, dengan rincian jumlah responden dari keluarga utuh sebanyak 110 siswa dan jumlah responden dari keluarga cerai sebanyak 90 siswa.

Data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu data yang diambil langsung saat penelitian. Data primer tersebut meliputi, karakteristik remaja (usia dan jenis kelamin), karakteristik keluarga (usia ayah atau ibu, pendidikan ayah atau ibu, jenis pekerjaan ayah dan ibu, besar keluarga, status keluarga utuh atau bercerai, serta lama perceraian), komunikasi orang tua-remaja, kelekatan orang tua-remaja, dan *self-esteem* remaja.

Komunikasi orang tua-remaja merupakan hubungan timbal balik orang tua-remaja secara langsung dan tidak langsung dengan berinteraksi melalui respons, menyampaikan, dan menerima pesan. Komunikasi orang tua-remaja diukur menggunakan kuesioner *Parent-Adolescent Communication Scale* yang terdiri dari 10 pernyataan dari instrumen Barnes and Olson (1982), dengan rentang pilihan jawaban 0-3 (sangat tidak setuju-sangat setuju) dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,753.

Kelekatan orang tua-remaja adalah ikatan emosional yang kuat antara orang tua-remaja yang diukur menggunakan kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment* yang terdiri atas 28 pernyataan berdasarkan Armsden dan Greenberg (1987), dengan dengan rentang pilihan jawaban 0-3 (sangat tidak setuju-sangat setuju) dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,708.

Self-esteem merujuk pada penilaian positif atau negatif seseorang terhadap diri sendiri yang diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pernyataan berdasarkan Rosenberg (1965), dengan dengan rentang pilihan jawaban 0-3 (sangat tidak setuju-sangat setuju) dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,698. Keseluruhan data primer dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner. Pengambilan data dilakukan dengan

cara *filled-in* yaitu responden mengisi sendiri lembar kuesioner yang diberikan.

Data yang diperoleh diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entering, cleaning data*, dan analisis data menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS for Windows*. Skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi indeks 0-100.

Selanjutnya, indeks yang diperoleh dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sistem pengkategorian (*cut off*) mengacu pada Puspitasari (2016), yaitu 0-<60 dikategorikan rendah, 60-79 dikategorikan sedang, dan ≥ 80 -100 dikategorikan tinggi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia (uji *independent t-test* dan uji regresi linear berganda).

HASIL

Karakteristik Remaja dan Keluarga

Penelitian ini melibatkan 200 remaja, yaitu remaja laki-laki (43,0%) dan remaja perempuan (57,0%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah (54,5%) remaja berada pada usia 16 tahun. Urutan kelahiran remaja dalam penelitian ini, yaitu anak pertama hingga anak ketujuh di dalam keluarga. Hasil kajian memperlihatkan, tiga dari sepuluh remaja merupakan anak pertama. Selain itu, lebih dari setengah (54,5%) responden memiliki uang saku antara Rp10.000,00 sampai Rp20.000,00. Usia remaja berkisar antara 15-20 tahun. Rata-rata urutan kelahiran remaja adalah anak kedua dan rata-rata uang saku remaja adalah Rp16.100,00 per hari. Uang saku minimal yang dimiliki remaja sebesar Rp5.000,00 dan maksimalnya sebesar Rp50.000,00.

Lebih lanjut, sebanyak 65,5 persen dari total remaja memiliki ibu yang berada pada kategori usia madya (41-60 tahun) dan 28,5 persennya berada pada kategori dewasa awal (18-40 tahun). Ayah pada penelitian lebih dari setengahnya (64,5%) berada pada kategori usia madya. Selain itu, 57,5 persen berada pada jenjang pendidikan SMA. Namun, 12,5 persen ayah berada pada jenjang pendidikan SD. Ibu pada penelitian ini 42,0 persennya berada pada jenjang pendidikan tamat SMA. Namun, 20,5 persen ibu berada pada jenjang pendidikan SD. Besar keluarga pada penelitian ini berkisar antara 2-8 orang. Besar keluarga pada lebih dari setengah remaja (52,0%) berada pada kategori keluarga kecil,

sedangkan sisanya yaitu 47,0 persen terkategori keluarga sedang dan 1,0 persen terkategori keluarga besar.

Komunikasi Orang Tua-Remaja

Komunikasi orang tua-remaja terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi komunikasi ibu-remaja dan komunikasi ayah remaja. Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal pada komunikasi orang tua-remaja. Remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki komunikasi orang tua-remaja yang lebih baik dibandingkan keluarga tunggal. Keragaan statistik dari dimensi komunikasi orang tua-remaja berdasarkan status keluarga dijabarkan pada Tabel 1.

Pada keluarga utuh (53,6%) dan keluarga tunggal (55,6%) lebih dari setengahnya memiliki komunikasi orang tua-remaja terkategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua-remaja cenderung lebih baik pada keluarga utuh. Hal tersebut disebabkan karena rata-rata komunikasi orang tua-remaja dari keluarga utuh (62,0) yang lebih tinggi dibandingkan keluarga tunggal (56,4).

Komunikasi Ibu-Remaja. Pada komunikasi ibu-remaja, hal-hal yang dilakukan remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh. Selanjutnya, lebih dari separuh remaja mendiskusikan keyakinannya dengan ibu tanpa merasa dikendalikan atau malu, baik dalam keluarga utuh (56,4%) maupun keluarga tunggal (55,6%). Terkadang, remaja takut bertanya pada ibu tentang hal yang diinginkan (keluarga utuh 50,0% dan keluarga tunggal 48,9%), serta kadang-kadang kesulitan memercayai semua yang dikatakan ibu (keluarga utuh 22,7% dan keluarga tunggal 22,2%).

Tabel 1 Sebaran remaja dan data deskriptif komunikasi orang tua-remaja berdasarkan status keluarga

Komunikasi orang tua-remaja	Keluarga Utuh (%)	Keluarga Tunggal (%)
Rendah	38,2	55,6
Sedang	53,6	41,1
Tinggi	8,2	3,3
Total	100,0	100,0
Minimum-maksimum	33,3-96,7	23,3-88,3
Rataan±Standar deviasi	62,0±11,4	56,4±15,3
Uji beda		0,003*

Keterangan: * Signifikan pada $p < 0,05$

Remaja dari keluarga utuh memiliki hubungan komunikasi ibu-remaja yang lebih baik, misalnya ibu menjadi pendengar yang baik (49,1%), ibu dapat mengetahui perasaan remaja tanpa bertanya (47,3%) dan ibu sangat puas dengan bagaimana ayah dan remaja mengobrol bersama (66,4%). Di sisi lain, pada beberapa aspek, remaja dari keluarga tunggal memiliki hubungan komunikasi ibu-remaja yang lebih baik dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Misalnya, remaja menunjukkan rasa kasih sayang kepada ibu (48,9%) dan menceritakan masalah kepada ibu (48,9%).

Komunikasi Ayah-Remaja. Remaja dari keluarga utuh memiliki komunikasi ayah-remaja lebih baik dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Hal tersebut disebabkan karena remaja memiliki keinginan untuk mendiskusikan keyakinannya dengan ayah tanpa merasa dikendalikan atau malu (51,8%), ayah mampu menjadi pendengar yang baik (54,5%), ayah dapat mengetahui perasaan remaja tanpa bertanya (47,3%) dan ayah sangat puas dengan bagaimana ibu dan remaja mengobrol bersama (66,4%).

Meskipun demikian, remaja dari keluarga utuh juga lebih banyak yang merasa takut untuk bertanya pada ayah tentang hal yang diinginkan (50,0%). Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam hal merasa kesulitan memercayai perkataan ayah persentase remaja dari keluarga tunggal lebih tinggi.

Kelekatan Orang Tua-Remaja

Kelekatan orang tua-remaja terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kepercayaan dan pengabaian. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal pada kelekatan orang tua-remaja. Nilai rata-rata dimensi kepercayaan pada remaja dari keluarga utuh (67,3) lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal (65,1), sebaliknya pada dimensi pengabaian remaja dari keluarga tunggal (57,8) yang lebih tinggi nilai rata-ratanya dibandingkan remaja dari keluarga utuh (55,8). Keragaan statistik dari dimensi kelekatan orang tua-remaja berdasarkan status keluarga dijabarkan pada Tabel 2. Kelekatan orang tua-remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh. Pada kelekatan orang tua-remaja pada keluarga utuh, sebanyak 42,7 persen berada pada kategori rendah dan setengahnya (50,9%) terkategori sedang. Adapun kelekatan orang tua-remaja pada keluarga tunggal, sebanyak

42,2 persen berada pada kategori rendah dan 47,8 persen berada pada kategori sedang (Tabel 2).

Kepercayaan. Pada dimensi kepercayaan, ada beberapa indikator yang dilakukan oleh remaja dari keluarga utuh dan keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh. Misalnya ketika membahas berbagai hal, orang tua menerima pendapat remaja (keluarga utuh 41,8% dan keluarga tunggal 37,8%), orang tua memercayai penilaian remaja (keluarga utuh 37,3% dan keluarga tunggal 38,9%), serta remaja berharap memiliki orang tua yang berbeda (keluarga utuh 35,5% dan keluarga tunggal 33,3%).

Pada beberapa aspek lainnya, remaja dari keluarga utuh memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal, misalnya dalam hal orang tua menghormati perasaan remaja (69,1%), orang tua menerima remaja apa adanya (54,4%), dan remaja percaya dengan orang tua (48,2%).

Pengabaian. Pada dimensi pengabaian, hal-hal yang dilakukan remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh. Remaja marah lebih banyak dari yang orang tua ketahui (keluarga utuh 39,1% dan keluarga tunggal 36,7%), remaja merasa marah dengan orang tua (keluarga utuh 59,1% dan keluarga tunggal 54,4%), serta membicarakan masalah dengan orang tua membuat remaja merasa malu atau bodoh (keluarga utuh 38,2% dan keluarga tunggal 33,3%).

Pada beberapa hal lainnya, remaja dari keluarga utuh mengalami pengabaian yang lebih tinggi, misalnya remaja mudah marah di rumah (59,1%) dan orang tua tidak mengerti apa yang dialami remaja hari ini (40,9%).

Tabel 2 Sebaran remaja dan data deskriptif kelekatan orang tua-remaja berdasarkan status keluarga

Kelekatan orang tua-remaja	Keluarga Utuh	Keluarga Tunggal
Rendah	42,7	42,2
Sedang	50,9	47,8
Tinggi	6,4	10,0
Total	100,0	100,0
Minimum-maksimum	24,1-92,6	12,9-94,4
Rataan±Standar deviasi	63,5±11,2	62,0±16,1
Uji beda		0,831

Tabel 3 Sebaran remaja dan data deskriptif *self-esteem* berdasarkan status keluarga

<i>Self-esteem</i>	Keluarga Utuh	Keluarga Tunggal
Rendah	25,5	64,4
Sedang	65,5	34,4
Tinggi	9,1	1,1
Total	100,0	100,0
Minimum-maksimum	0,0-90,0	16,6-80,0
Rataan±Standar deviasi	63,1±14,9	53,5±11,2
Uji beda		0,000**

Keterangan: ** Signifikan pada $p < 0,01$

Self-esteem Remaja

Tabel 3 menunjukkan, terdapat perbedaan yang nyata ($p\text{-value}=0.000$) antara *self-esteem* remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal, remaja dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada keluarga utuh lebih dari setengah (65,5%) remaja berada pada *self-esteem* kategori sedang. Pada keluarga tunggal lebih dari setengah (64,4%) remaja memiliki *self-esteem* terkategori rendah. Remaja dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal.

Bentuk-bentuk *self-esteem* tersebut misalnya merasa berharga (56,4%), merasa berkualitas dalam sejumlah hal (56,4%), mampu melakukan hal yang mayoritas orang lain dapat lakukan (68,2%) dan mengambil sikap yang positif pada diri sendiri (55,5%). Selain itu, pada beberapa hal yang dilakukan remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal terkait *self-esteem* memiliki persentase yang tidak berbeda jauh, misalnya dalam hal cenderung merasa gagal, merasa tidak mempunyai sisi baik dan merasa tidak punya banyak hal yang bisa dibanggakan.

Pengaruh Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Komunikasi Orang Tua-Remaja, Kelekatan Orang Tua-Remaja terhadap Self-esteem

Hasil analisis regresi linier menunjukkan angka *Adjusted R Square* 0,152. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan 15,2 persen variabel-variabel yang terdapat pada model memengaruhi *self-esteem* remaja dan sisanya 84,8 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 4 Pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, komunikasi orang tua-remaja dan kelekatan orang tua-remaja terhadap *self-esteem*

Variabel	Koefisien			
	B	Std. Error	β	Sig
Konstanta	67,021	19,033		0,000**
Usia remaja (tahun)	-1,521	1066	-0,097	0,155
Jenis kelamin (0=perempuan; 1=laki-laki)	0,426	1,070	0,015	0,830
Urutan kelahiran	0,377	0,844	0,033	0,656
Uang saku	0,000	0,000	0,061	0,371
Status keluarga (0=tunggal; 1=utuh)	9,615	2,216	0,338	0,000**
Usia ayah (tahun)	-0,060	0,057	-0,075	0,298
Usia ibu (tahun)	-0,118	0,110	-0,080	0,283
Pendidikan ibu (tahun)	-0,409	0,293	-0,097	0,164
Besar keluarga (orang)	-0,371	0,837	-0,034	0,658
Komunikasi orang tua-remaja	0,170	0,073	0,163	0,020*
Kelekatan orang tua-remaja	0,155	0,072	0,149	0,032
Uji F				4,577
Sig				0,000**
<i>R Square</i>				0,195
<i>Adjusted R Square</i>				0,152

Ket:** Signifikan pada $p < 0,00$; * Signifikan pada $p < 0,05$; B=koefisien tidak terstandarisasi; β =koefisien terstandarisasi beta; Sig= signifikansi

Status keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap *self-esteem* remaja ($\beta = 0,338$). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal.

Hasil penelitian juga menunjukkan komunikasi orang tua-remaja ($\beta = 0,163$) berpengaruh positif terhadap *self-esteem*. Setiap kenaikan satu satuan komunikasi orang tua-remaja maka akan menaikkan *self-esteem* sebesar 0,170 poin. Hal ini berarti semakin tinggi komunikasi

orang tua-remaja semakin tinggi *self-esteem* remaja. Kelekatan orang tua-remaja juga ($\beta = 0,149$) berpengaruh positif terhadap *self-esteem*. Setiap kenaikan satu satuan kelekatan orang tua-remaja maka akan menaikkan *self-esteem* sebesar 0,155 poin. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan orang tua-remaja semakin tinggi *self-esteem* remaja.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural-fungsional yang mengedepankan keterlibatan interaksi antar anggota keluarga. Fungsi struktural di keluarga, terutama antara orang tua-anak dapat diasumsikan melalui aturan dan fungsi yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga, yang akan membentuk generasi yang lebih baik, agar dapat mencapai kebahagiaan (Puspitawati, 2012). Komunikasi keluarga merupakan bagian Teori Komunikasi Antar pribadi yang bersifat simbolik dan bagian dari interaksi sosial. Komunikasi keluarga, terdiri dari komunikasi ayah, ibu dan remaja (Jaccard, Dittus, & Gordon, 2000). Salah satu gagasan penting mengenai hubungan dan perkembangan manusia adalah Teori Kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby (1969). Bowlby menyatakan bahwa kelekatan pada pengasuh selama satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting sepanjang hidup. Kelekatan remaja dengan orang tuanya dapat diukur dari kehadiran dan responsivitas pengasuh yang dirasakan oleh seorang remaja (McConnel, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata dalam hal *self-esteem* antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal. Remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki *self-esteem* remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal, misalnya dalam beberapa hal, remaja dari keluarga utuh lebih banyak yang merasa dirinya berharga, merasa berkualitas, memiliki kemampuan setidaknya sama dengan yang dimiliki orang lain dan memiliki sisi baik. Remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Temuan ini didukung oleh Gosselin, Babchishin dan Romano (2015) yang menyebutkan bahwa transisi keluarga dapat memprediksi masalah perilaku eksternal selama masa remaja. Hal tersebut juga sejalan dengan Kiraz dan Ersoy (2017) yang menyebutkan bahwa remaja dengan orang tua tunggal atau bercerai cenderung memiliki *self-esteem* dan konsep diri rendah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa status keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Artinya, remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Caven dan Marsh (2008) mendefinisikan *self-esteem* sebagai cara positif atau negatif yang dirasakan orang tentang diri mereka secara keseluruhan. Menurut Chui dan Wong (2015), status perkawinan orang tua remaja berhubungan dengan *self-esteem*. Remaja dari keluarga utuh memiliki kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupannya sehingga *self-esteem* lebih tinggi, sementara remaja dari keluarga tunggal cenderung mengalami kesulitan. Perceraian orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang menurunkan tingkat *self-esteem* remaja dan menjadi pemicu stress (Kiraz & Eroy, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Robi, Muflikhati dan Hernawati (2013) menemukan bahwa berkurangnya motivasi ekstrinsik dapat menurunkan *self-esteem* pada anak. Hal ini semakin memperkuat bahwa lingkungan, terlebih keluarga, memiliki peran penting terhadap perkembangan *self-esteem* remaja (Hutteman, Nestler, Wagner, Egloff & Back, 2015; Kivuruusu, Huurre, Aro, Marttunen & Haukkala, 2015).

Dalam hal komunikasi orang tua-remaja, hampir setengah responden berada pada kategori sedang. Artinya, komunikasi antara orang tua dengan remaja pada penelitian ini dapat dikatakan terjalin dengan baik. Hastuti (2015) mendefinisikan komunikasi orang tua-remaja sebagai hubungan timbal balik antara orang tua dan remaja dalam menyampaikan pesan atau informasi, membuat remaja mampu membina hubungan sosial dengan orang tua melalui cara verbal maupun nonverbal. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kualitas komunikasi orang tua-remaja pada keluarga utuh cenderung lebih baik dibandingkan keluarga tunggal. Orang tua dan remaja yang berkomunikasi dengan cinta dan kasih sayang cenderung berkinerja lebih baik di sekolah, bergaul dengan teman sebaya, dan menjauhkan diri dari penggunaan narkoba (Steinberg & Silk, 2002). Kondisi keluarga utuh yang secara struktural lebih lengkap dibandingkan keluarga tunggal memungkinkan remaja dari keluarga utuh mendapat dukungan secara lebih optimal dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Selain itu, alokasi waktu untuk berkomunikasi dengan remaja bagi orang tua tunggal yang memiliki peran ganda umumnya lebih sedikit dibandingkan orang tua pada keluarga utuh.

Hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang nyata antara komunikasi orang tua-remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal. Remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki komunikasi orang tua-remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Remaja dari keluarga utuh lebih banyak yang menunjukkan rasa kasih sayang kepada ibu dan ayah secara terbuka. Pada keluarga utuh, baik ibu maupun ayah sama-sama merasa sangat puas dengan pasangannya dan remaja mengobrol bersama. Selain itu, dalam keluarga utuh juga menunjukkan bahwa ayah selalu menjadi pendengar yang baik dan ayah dapat mengetahui perasaan remaja tanpa bertanya. Borrine *et al.* (1991) mengemukakan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki lebih banyak komunikasi positif daripada remaja dari keluarga bercerai. McManus dan Nussbaun (2011) serta West dan Turner (2014) menyebutkan komunikasi orang tua-remaja juga dipengaruhi oleh keutuhan keluarga, perceraian menjadi pemicu stress pada hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-remaja. *Self-esteem* remaja berhubungan dengan komunikasi orang tua remaja pada keluarga utuh (Lanz, Infrate, Rosnati & Scabini, 1999). Adapun efek perceraian pada remaja terkait dengan kemampuan komunikasi kedua orang tua, sebelum, selama, dan setelah perceraian.

Komunikasi orang tua-remaja didapati memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Hal ini berarti semakin baik komunikasi orang tua-remaja maka semakin meningkat *self-esteem* remaja. Caughlin dan Malis (2004); Masselink, Roekel dan Odenhinkel (2017) menyebutkan bahwa komunikasi orang tua remaja berpengaruh pada *self-esteem*, jika terjadi konflik antara orang tua-remaja maka akan menimbulkan perilaku berisiko pada kesehatan seperti penggunaan zat terlarang. Menurut Kernis *et al.* (2000) komunikasi orang tua-remaja berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem* remaja. Pola komunikasi antara orang tua dan remaja dapat menunjukkan kestabilan *self-esteem* yang dirasakan oleh remaja, komunikasi yang erat antara orang tua dan remaja akan meningkatkan *self-esteem*. Komunikasi orang tua yang kurang fasilitatif juga akan menurunkan tingkat *self-esteem* remaja (Kang, Jeon & Kwon, 2015).

Dalam hal kelekatan orang tua-remaja, hampir setengah responden berada pada kategori sedang. Artinya, capaian kelekatan remaja dengan orang tuanya dalam penelitian ini

secara umum dapat dikatakan baik meski masih kurang optimal. Kelekatan ditunjukkan dari sikap orang tua yang menghormati perasaan remaja dan dapat menerima pendapat dari remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, Emmanuelle (2009) menyebutkan bahwa remaja yang lekat dengan orang tua cenderung semakin mudah untuk membuat keputusan.

Kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalamannya di dalam keluarga, termasuk pengasuhan dan kelekatan antara dirinya dengan orang tua. Kepercayaan yang tinggi dari orang tua dapat mempermudah remaja untuk berani mengambil sikap dan mengambil keputusannya sendiri. Penelitian ini juga mengungkap bahwa dimensi kepercayaan dari kelekatan dirasakan lebih tinggi oleh remaja dari keluarga utuh, sedangkan dimensi pengabaian lebih tinggi dirasakan oleh remaja dari keluarga tunggal. Kelekatan orang tua-remaja menjadi hal yang sangat penting, mengingat perannya yang dapat mengurangi risiko depresi dan kerentanan pada remaja (Gandhi, *et al.* 2016).

Selain status keluarga dan komunikasi orang tua-remaja, kelekatan orang tua-remaja juga berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan orang tua-remaja maka semakin meningkat *self-esteem* remaja. Temuan tersebut didukung oleh Kang, Jeon dan Kwon (2015) yang menyebutkan bahwa kelekatan orang tua-remaja yang aman dan positif akan berpengaruh positif terhadap *self-esteem*. Kelekatan yang aman pada remaja hingga remaja sangat penting untuk kesejahteraan psikologis sepanjang rentang kehidupan, dalam hal peningkatan *self-esteem* (Lucktong *et al.*, 2017). Laible, Carlo dan Roesch (2004) juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua mereka. Kelekatan orang tua-remaja yang baik memprediksi tingginya *self-esteem*, sementara kelekatan orang-tua remaja yang kurang atau bahkan tidak lekat dapat berpengaruh terhadap rendahnya *self-esteem* remaja. Kelekatan yang rendah pada masa kecil akan memengaruhi *self-esteem* dan dapat memicu terjadinya depresi pada remaja (Huis, Vingerhoets & Denollet, 2011; Suzuki & Tomoda, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Status keluarga, komunikasi orang tua-remaja, dan kelekatan orang tua-remaja berpengaruh positif signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Komunikasi orang tua-remaja yang baik memengaruhi tingginya *self-esteem* remaja. *Self-esteem* remaja juga dipengaruhi secara positif oleh kelekatan orang tua-remaja, baiknya kelekatan antara orang tua-remaja memengaruhi tingginya *self-esteem* remaja. Penelitian ini menemukan, terdapat perbedaan yang nyata antara keluarga utuh dan keluarga tunggal dalam hal komunikasi orang tua-remaja dan *self-esteem* remaja. Remaja dari keluarga utuh memiliki komunikasi orang tua-remaja dan *self-esteem* remaja yang cenderung lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka dapat diberikan beberapa rekomendasi saran. Bagi remaja diharapkan dapat meningkatkan *self-esteem* terutama pada remaja dari keluarga tunggal, misalnya mengubah persepsi negatif ke positif (merasa diri tidak berguna, tidak berharga menjadi diri yang berguna dan berharga bagi orang lain) dengan melakukan hal-hal positif seperti belajar, ibadah dan berhubungan baik dengan orang lain. Sementara itu, bagi pemerintah diharapkan dapat menyediakan fasilitas bagi keluarga untuk berkumpul bersama agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan kelekatan orang tua-remaja, seperti menyediakan taman dilengkapi dengan fasilitas dan permainan yang melibatkan keluarga. Selain itu, untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memengaruhi *self-esteem* remaja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan orang tua serta menambah kuesioner dengan pertanyaan terbuka agar memperoleh hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasuri, S. (2016). Building resilience during life stages: current status and strategies. *International Journal of Humanities and Social Science*. ISSN 2220-8488 (Print), 2221-0989 (Online). Armsden, G. C., Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. <http://dx.doi.org/10.1007/BF02202939>.

- Bachman, J. G., O Malley, P. M., Freedman, D. P., Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B. (2011). Adolescent self-esteem: differences by race/ethnicity, gender, and age. *Self and Identity*, 10(04), 445-473. DOI: 10.1080/15298861003794538.
- Barnes, H. L., Olson, D. L. (1982). Parent-adolescent communication scale. In D. H. Olson et al. (Eds.), *Family inventories: Inventories used in a national survey of families across the family life cycle* (pp. 33-48). St Paul: Family Social Science, University of Minnesota.
- Bashir, A., Sattar, A., Fatima, S. (2015). Life Satisfaction And Self- Esteem Among Single Parents Adolescents. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8), 84-90. URL: <http://www.ejbss.com/recent.aspx/> ISSN: 2235 -767X.
- Borrine, M. L., Handal, P. J., Brown, N. Y., & Searight, H. R. (1991). Family conflict and adolescent adjustment in intact, divorced, and blended families. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 59(5), 753-755. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.59.5.753>.
- Bowlby, J. 1969. *Attachment and Loss (Vol. 1: Attachment)*. London(EN): Hogarth Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments in Nature and Design*. Cambridge(US): Harvard University Press.
- Call, K. T., Riedel, A. A., Hein, K., McLoyd, V., Peterson, A., Kipke, M. (2002). Adolescent health and well-being in the twenty-first century: A global perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 12(1), 69-98. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00025>.
- Caughlin, J. P., Malis, R. S. (2004). Demand/withdraw communication between parents and adolescents: connection with self-esteem and substance use. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(1), 125-148. doi:10.1177/0265407504039843.
- Chui, W. H., Wong, M. Y. H. (2015). Association Between Parents' Marital Status and the Development of Purpose, Hope, and Self-Esteem in Adolescents in Hong Kong. *Journal of Family Issues*, 38(6), 820-838. doi: 10.1177/0192513X15606490.
- Craven, R., Marsh, H. W. (2008). The centrality of the self-concept construct for psychological wellbeing and unlocking human potential: Implications for child and educational psychologists. *Educational & Child Psychology*, 25(2), 104-118. The British Psychological Society.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). *Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency*. *Psychological Science*, 16(4), 328-335. doi:10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x.
- Dreman & Shemi, R. (2004). Perception of family structure, state-anger, and parent-child communication and adjustment of children of divorced parents. *Journal of Divorce dan Remarriage*, 41(1-2), 47-68. doi: 10.1300/J087v41n01_04.
- Emmanuelle, V. (2009). Inter-relationships among attachment to mother and father, self-esteem, and career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 75(2), 91-99. doi:10.1016/j.jvb.2009.04.007.
- Gandhi, A., Claes, L., Bosmans, G., Baetens, I., Wilderjans, T. F., Maitra, S., Luyckx, K. (2016). Non-suicidal self-injury and adolescents attachment with peers and mother: The mediating role of identity synthesis and confusion. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6), 1735-1745. doi:10.1007/s10826-015-0350-0.
- Gosselin, J., Babchishin, L., & Romano, E. (2015). Family Transitions and Children's Well-Being During Adolescence. *Journal of Divorce & Remarriage*, 56(7): 569-589. doi: 10.1080/10502556.2015.1080094.
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan. Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor(ID): IPB Press.
- Huis, E., M. J., Vingerhoets, J. J. M., & Denollet, J. (2011). Attachment style and self-esteem: the mediating role of type d personality. *Personality and Individual Differences*, 50, 1099-1103. DOI10.1016/j.paid.2011.01.034.
- Hutteman, R., Nestler, S., Wagner, J., Egloff, B., & Back, M. D. (2015). Wherever I may roam: Processes of self-esteem development from adolescence to emerging adulthood in the context of international student exchange. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(5), 767-783. doi:10.1037/pspp0000015.
- Jaccard, J., Dittus, P. J., & Gordon, V. V. (2000) Parent-Teen Communication about Premarital Sex: Factors Associated with the Extent of Communication. *Journal of Adolescent Research*, 15, 187-208.

- <http://dx.doi.org/10.1177/0743558400152001>.
- Jindal-Snape, D., & Miller, D. J. (2008). A Challenge of Living? Understanding the Psycho-social Processes of the Child During Primary-secondary Transition Through Resilience and Self-esteem Theories. *Educational Psychology Review*, 20(3), 217–236. doi:10.1007/s10648-008-9074-7.
- Kang, S., Jeon, H., Kwon, S. (2015). Parental attachment as a mediator between parental support and self-esteem as perceived by Korean sports middle and high school athletes. *Perceptual dan Motor Skills: Physical Development dan Measurement*, 120(1), 288-303. doi: 10.2466/10.PMS.120v11x6. Epub 2015 Jan 26.
- Kernis, M. H., Brown, A. C., Brody, G. H. (2000). Fragile self-esteem in children and its associations with perceived patterns of parent-child communication. *Journal of Personality*, 68(2), 225-252. <http://dx.doi.org/10.1111/1467-6494.00096>.
- Kiraz, A., & Ersoy, M. A. (2017). Analysing the self-esteem level of adolescents with divorced parents. *Qual Quant*. doi:10.1007/s11135-017-0614-4.
- Kiviruusu, O., Huurre, T., Aro, H., Marttunen, M., & Haukkala, A. (2015). Self-esteem growth trajectory from adolescence to mid-adulthood and its predictors in adolescence. *Advances in Life Course Research*, 23, 29–43. doi:10.1016/j.alcr.2014.12.003.
- Laible, D. J., Carlo, G., Roesch, S. C. (2004). Pathways to self-esteem in adolescence: the role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviours. *Journal of Adolescence*, 27, 703-716. doi:10.1016/j.adolescence.2004.05.005.
- Lanz, M., Infrate, R., Rosnati, R., & Scabini, E. (1999). Parent-child communication and adolescent self-esteem in separated, intercountry adoptive and intact non-adoptive families. *Journal of Adolescence*, 22, 785-794.
- Lucktong, A., Salisbury, T. T., & Chamratrithong, A. (2017). The impact of parental, peer and school attachment on the psychological well-being of early adolescents in Thailand. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(2), 235–249. doi:10.1080/02673843.2017.1330698.
- Masselink, M., Van Roekel, E., & Oldehinkel, A. J. (2017). Self-esteem in Early Adolescence as Predictor of Depressive Symptoms in Late Adolescence and Early Adulthood: The Mediating Role of Motivational and Social Factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5), 932–946. doi:10.1007/s10964-017-0727-z.
- McConnel, M., & Moss, E. (2011). Stability of Attachment. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 11, 60-77.
- McManus, T. G., & Nussbaum, J. F. (2011). Ambiguous Divorce-Related Communication, Relational Closeness, Relational Satisfaction, and Communication Satisfaction. *Western Journal of Communication*, 75(5), 500-522. <https://doi.org/10.1080/10570314.2011.608407>.
- Mustonen, U., Huurre, T., Kiviruusu, O., Haukkala, A., Aro, H. (2011). Long-term impact of parental divorce on intimate relationship quality in adulthood and the mediating role of psychosocial resources. *Journal of Family Psychology*, 25(4), 615-619. doi: 10.1037/a0023996.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. doi:10.1177/0963721414547414.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience Human Development*. 12th Edition. McGraw Hill.
- Pratiwi, I., & Hastuti D. (2017). Kenakalan pada remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): pengaruh komunikasi orang tua atau self-esteem. *JIKK*, 10(1), 36-46. doi:10.24156/jikk.2017.10.1.36.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga. Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor(ID): IPB Press.
- Robi, R., Muflikhati, I., & Hernawati, N. (2013). Nilai ekonomi anak, motivasi, dan self-esteem pekerja anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 172-179. DOI: 10.24156/jikk.2013.6.3.172.
- Rosenberg. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. Princeton(NJ): Princeton University Press.
- Ryan, A. M., Shim, S. S., & Makara, K. A. (2013). Changes in Academic Adjustment and Relational Self-worth Across the

- Transition to Middle School. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(9), 1372–1384. doi:10.1007/s10964-013-9984-7.
- Santrock, J. W. (2013). *Child development*. McGraw Hill International Edition. 14th
- Schaffhuser, K., Allemand, M., Schwarz, B. (2016). The Development of Self-Representations. During the Transition to Early Adolescence: The Role of Gender, Puberty, and School Transition. *Journal of Early Adolescence*, 37(6), 774-804. DOI: 10.1177/0272431615624841.
- Steinberg, L., Silk, J. S. (2002). *Parenting Adolescents*. In M. H. Borenstein (Ed)
- Handbook of parenting: Children and parenting* (2nd ed., Vol. 1, pp. 103-133). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Suzuki, H., Tomoda, A. (2015). Roles of attachment and self-esteem: impact of early life stress on depressive symptoms among Japanese institutionalized children. *BMC Psychiatry*, 15, 1 doi:10.1186/s12888-015-0385-1.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Introducing Communication Theory. Analysis and Application. Fifth Edition*. McGraw-Hill International Edition. Singapore(SG): McGraw-Hill